

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini haruslah disadari benar, terutama oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada khususnya dan guru bidang studi lain pada umumnya. Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, guru mata pelajaran bahasa harus memahami bahwa tujuan akhir pembelajaran bahasa adalah agar siswa dapat mempergunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi, dan agar siswa terampil berbahasa, yakni terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sesuai dengan pendekatan komunikatif, bahwa hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi.

Dalam Permendiknas tentang Standar Isi (2006) juga menekankan bahwa “belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi sehingga pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi”. Dengan kata lain, agar siswa mempunyai kompetensi bahasa atau *language competence* yang baik sehingga diharapkan dia dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Siswa diharapkan dapat menjadi penyimak dan pembicara yang baik, menjadi pembaca yang komprehensif serta penulis yang terampil dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Standar Isi tersebut disebutkan adanya empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pelaksanaan pembelajaran keempat keterampilan berbahasa tersebut seharusnya mendapatkan porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu. Aspek-aspek itu

disusun secara integratif ke dalam satu unit yang berurutan dari aspek yang pertama sampai dengan yang keempat.

Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia keempat aspek tersebut perlu diintegrasikan, dengan harapan siswa mampu menguasai materi secara menyeluruh. Untuk mengajarkan keterampilan berbahasa Indonesia, penyajian uraian atau penjelasan saja belum cukup. Latihan mengerjakan soal untuk melatih butir-butir tata bahasa tertentu juga perlu dilakukan, tetapi hal itu belum cukup. Siswa perlu dibawa ke pengalaman untuk melakukan kegiatan berbahasa yang sesungguhnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peran guru dalam pembelajaran keterampilan berbahasa sangatlah diperlukan. Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, siswa perlu dihadapkan pada berbagai jenis teks lisan dan tertulis. Selanjutnya, agar dapat mempertajam keterampilan menggunakan bahasa, siswa perlu diberi peluang untuk menyusun dan merangkai kalimat dalam berbagai keperluan komunikasi, baik lisan maupun tertulis. Syarat minimal yang harus dipenuhi oleh guru bahasa adalah penguasaan materi tentang keterampilan berbahasa dan dapat mengajarkannya kepada siswa. Guru bahasa hendaknya jangan sampai tenggelam dalam penyakit lama yaitu mengajar secara rutin dan hanya monoton.

Disamping kuat dalam penguasaan materi pelajaran, guru harus kaya pengalaman tentang beraneka ragam metode pembelajaran atau teknik pembelajaran. Guru bahasa yang mengetahui aneka ragam teknik pembelajaran keterampilan berbahasa dan dapat mempraktikkannya sangat membantu dalam pembelajaran

keterampilan berbahasa Indonesia. Semua guru yang mengampu pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebaiknya berusaha melaksanakan pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif. Siswa belajar bahasa secara komunikatif dan terfokus pada teori-teori kebahasaan saja yang cenderung membosankan. Siswa belajar berkomunikasi di kelas bersama teman-temannya tentang suatu tema tertentu dalam suasana santai dan wajar seperti berkomunikasi sehari-hari secara aktif. Pembelajaran yang diciptakan hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu kegiatan yang memberikan peluang seluas-luasnya bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, misalnya berupa percakapan dan diskusi, dialog dan bermain peran, simulasi serta improvisasi.

Uraian di atas mencerminkan bahwa pembelajaran akan lebih efektif dan bermakna apabila siswa berpartisipasi aktif. Salah satu ciri kebermaknaan dalam proses pembelajaran adalah adanya keterlibatan atau partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Partisipasi merupakan suatu sikap berperan serta, ikut serta, keterlibatan, atau proses belajar bersama saling memahami, menganalisis, merencanakan dan melakukan tindakan (Hartono dalam Septianingsih, 2009: 4).

Dewasa ini pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, peran aktif atau partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang. Kenyataan di sekolah SDN 1 Dulamayo Barat menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya berbicara yang berlangsung di kelas sebenarnya telah melibatkan siswa, misalnya siswa mendengar guru menerangkan, membaca dan mencatat pelajaran yang diberikan. Tetapi sebagian besar siswa ditemukan belum berani mengajukan pertanyaan atau mengutarakan pendapatnya. Dalam hal ini, walaupun guru telah

berulang kali meminta agar siswa menanyakan hal-hal yang kurang jelas. Banyak siswa yang malas untuk mengajukan pertanyaan. Hal ini disebabkan banyak siswa yang kurang memiliki kosa kata, kurang percaya diri, dan kurang berani.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan, maka membuat para guru terus berusaha menyusun dan menerapkan pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran yang dimaksudkan adalah pembelajaran yang dapat memotivasi dan menumbuhkan kreativitas siswa dalam belajar Bahasa Indonesia. Disamping itu, pemilihan pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan perkembangan psikologi dan bahasa siswa. Salah satu pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan psikologi dan perkembangan bahasa siswa sekolah dasar adalah permainan bahasa. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas sebagai suatu upaya perbaikan pembelajaran yang diformulasikan dengan judul **“Meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam berbicara melalui Role playing di Kelas V SDN 1 Dulamayo Barat Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut :

1. Belum optimalnya model pembelajaran yang diterapkan.
2. Kurangnya penguasaan kosakata oleh siswa.
3. Kurangnya keberanian siswa dalam berbicara.
4. Kurangnya partisipasi aktif dalam berbicara oleh siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yakni *“Apakah role playing dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 1 Dulamayo?”*

1.4 Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka tindakan pemecahan difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran melalui role playing meliputi :

1. Guru menyusun skenario yang ditampilkan
2. Membentuk kelompok siswa yang anggotanya 4-5 orang
3. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran
4. Memanggil siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario permainan yang sudah dipersiapkan
5. Masing-masing siswa duduk dikelompoknya, masing-masing sambil memperhatikan mengamati skenario permainan yang sedang diperagakan
6. Setelah selesai dipentaskan, masing-masing siswa diberikan kertas sebagai lembar kerja untuk dibahas
7. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya
8. Guru memberikan kesimpulan secara umum
9. Evaluasi

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah “untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui role playing dalam berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 1 Dulamayo”.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi guru, dapat mengembangkan pembelajaran secara inovatif sehingga kualitas pembelajaran meningkat khususnya penerapan role playing.
2. Bagi siswa, dengan diterapkannya pembelajaran bahasa inonesia melalui permainan bahasa indonesia dengan role playing dapat mengembangkan keterampilan bahasa yang meliputi keterampilan mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
3. Bagi sekolah, hasil pengembangan ini dapat dijadikan acuan dalam upaya pengadaan inovasi pembelajaran bagi para guru yang lain, juga memotivasi mereka untuk selalu melakukan inovasi dengan strategi dan metode yang bervariasi.